

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pelestarian Budaya

 Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, Kemendikbud.go.id) berasal dari kata *lestari*, yang artinya tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata *lestari* jika di tambahkan awalan pe- dan ahiran –an dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, Kata tersebut akan menjadi kata pelestarian, yang dimaksud dari pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pedoman pelestarian kebudayaan tahun 2009).

 Widjaja dalam buku Jacobus (2006: 115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berisifat dinamis, luwes dan selektif.

 Pengertian mengenai “pelestarian budaya” yang dirumuskan dalam *draft* RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pengertian

pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. (Sedyawati, 2008:152).

Tentang pelestarian budaya lokal, Ranjabar (2006: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 18)

Dalam pelestarian budaya memang seharusnya ada wujud budaya. Budaya yang berkembang di suatu daerah sangat baik untuk menjadikan daerah tersebut agar tidak hanya berjalan ditempat. Perkembangan tersebut harus didasari oleh budaya yang kuat agar menjadikan budaya daerah tersebut akhirnya tidak terkikis. Jika akhirnya terkikis maka upaya

pelestarian lah yang harus dilakukan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana, Bali Post, 2003).

Pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dapat di definisikan bahwa yang dimaksud dalam pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Mwnurut Peursen (1988:233) Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijlakukan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan.

Dalam penelitian ini konsep pelestarian dijadikan sebagai landasan utama karena dalam penelitian ini pelestarian adalah sebuah upaya dalam

bentuk proses yang dilakukan oleh beberapa kalangan dengan mengangkat salah satu subfokus dari kebudayaan yaitu kesenian (seni tari). Seni tari yang diteliti adalah tari Sipatmo yang bisa dikatakan mulai punah, maka Dewan Kesenian Jakarta membuat sebuah upaya pelestarian tari Sipatmo agar tidak punah dan terus bertahan di budaya Betawi. Hal ini menjadi penting karena pelestarian tari Sipatmo ini adalah salah satu upaya dari kewajiban bukan hanya pemerintah tetapi juga kepada masyarakat khususnya masyarakat Betawi dalam menjaga dan melindungi suatu warisan budaya Betawi.

2. Penataan tari

Pelestarian tari Sipatmo yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta berpayung pada Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor 40-42 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelestarian. Hal ini menyatakan bahwa Dewan Kesenian Jakarta melakukan tugasnya sesuai dengan undang-undang negara Indonesia.

Cara Pelestarian kebudayaan pada keputusan dua menteri tersebut diantaranya dengan cara perlindungan. Pengertian perlindungan di dalam peraturan bersama dua menteri tersebut adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan berupa gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Pada tahap perlindungan dapat dilakukan beberapa proses yaitu dengan mencatat, menghimpun, mengolah,

dan menata informasi kebudayaan, pada penelitian ini lebih berfokus pada menata tari Sipatmo melalui kegiatan workshop yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta.

Kegiatan perlindungan yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta melalui:

- a. Pendokumentasian
- b. Penyelamatan
- c. Penelitian
- d. Penyajian
- e. Penyebarluasan
- f. Revitalisasi
- g. Rekontruksi

Kegiatan perlindungan tersebut diwujudkan dalam bentuk workshop yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta. workshop adalah salah satu cara untuk melestarikan tari Sipatmo. Pada kegiatan workshop adanya proses menata dimana menata ini adalah salah satu cara dari perlindungan kebudayaan.

Menata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah mengatur/menyusun/membenahi. Proses menata tari Sipatmo dilakukan agar tari Sipatmo menjadi sebuah rangkaian gerak dan sebuah tari yang utuh dengan cara mengatur gerak yang telah dihimpun dan diingat-ingat, menyusun gerak yang sudah ada dan akhirnya dapat ditata sesuai dengan urutan gerak, dan birama iringan tari Sipatmo.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti tentang tari tari Sipatmo dan tentang pelestarian kebudayaan. Penelitian tentang tari Sipatmo belum banyak yang meneliti karena memang data tari tersebut sudah sulit ditemukan, untuk penelitian tentang pelestarian kebudayaan ada beberapa penelitian yang sudah pernah diteliti. Untuk penelitian yang relevan dengan tari Sipatmo, yaitu:

- 1) Oktafiany, Intan. 2017. Karya Tari “Nyai Pedih” Dengan Menggunakan Metode Alma M Hawkins

Karya tari Nyai Pedih ini mempunyai kesamaan dalam tari yang dipilih pada penelitian ini yaitu tari Sipatmo. Ulasan tentang tari Sipatmo terdapat kesamaan karena masing-masing penulis mewawancarai 2 narasumber yang sama yaitu ibu Kartini Kisam, bapak Rachmat Ruchiat. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian Intan yang dituangkan dalam karya dan penulisannya lebih berfokus pada biografi seorang penari Cokek yaitu Memeh Krawang, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada cara pelestarian tari Sipatmo.

- 2) Amelinda, Clarissa. 2014. Eksistensi Tari Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa Dengan Budaya Betawi

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pemilihan rumpun tari yaitu rumpun tari cokek. Dimana tari Sipatmo merupakan rumpun tari Cokek. Pembahasan yang bisa terikat pada dua penelitian ini adalah sejarah awal tari Cokek hingga masa kini, adanya akulturasi budaya masyarakat *Tiong-Hoa* dan Betawi dan perspektif masyarakat terhadap tari Cokek. Perbedaan dalam penelitian yang saya buat adalah penelitian yang ditulis oleh Clarissa hanya berfokus pada tari Cokek saja, sama sekali tidak mengangkat tentang tari Sipatmo dan tidak ada pembahasan tentang pelestarian tari Sipatmo.

- 3) (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uin-suska.ac.id/3991/3/BAB%2520II.pdf&ved=0ahUKEwim-qT229DWAhWlqI8KHd4JB5cQFggyMAM&usg=AOvVaw2YY388oUgGhPDlsdLv1wgh>)

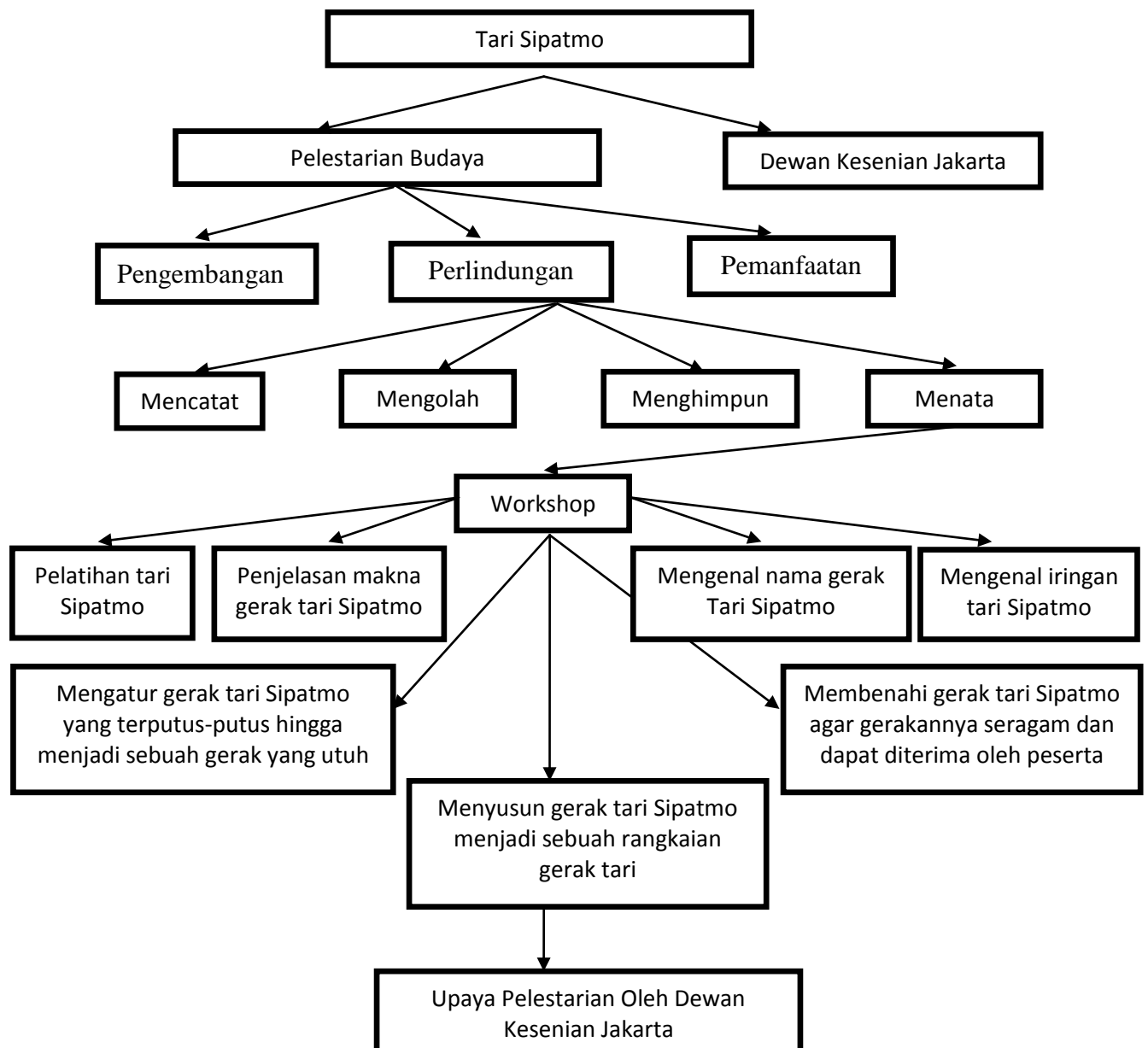
Web di atas yang diunduh pada tanggal 15 September 2017, pukul 21.47 adalah salah satu web yang digunakan dalam penulisan. web tersebut dapat di unduh dan hanya berisi BAB II yang menjelaskan landasan teori tentang pelestarian budaya, kebudayaan, budaya. Sayangnya tidak tercantum nama penulis dan tahun terbit penelitian tersebut. Kesamaan dalam penelitian ini adalah dalam pemilihan konsep yaitu Pelestarian Budaya dan kebudayaan. perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan materi pokok dimana penulis penelitian tersebut membahas tentang adat istiadat yang terjadi di Indonesia sedangkan saya membahas tentang tari Sipatmo.

- 4) Soewardjo, B Kristiono. 2010. Karya tari “Kembang Antik”

Karya tari Kembang Antik mempunyai kesamaan dalam rumpun tari Cokek dan tari Sipatmo yang dipilih dalam penelitian ini. Informasi tentang rumpun tari Cokek tari Sipatmo pada hasil karya tulis pertanggung jawaban dari karya tari Kembang antik dapat dijadikan referensi, agar informasi yang didapat lebih akurat dan saling melengkapi. Penelitian yang dilakukan oleh Bapak Kristiono Soewardjo dapat dijadikan referensi karena hasil karya tulisnya adalah persyaratan untuk memenuhi tugas akhir atau thesis pada jenjang S-2 di Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan bagan:

Tari Sipatmo yang hampir punah diberikan penanganan oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk dilestarikan (pelestarian budaya). Proses yang dilakukan dalam pelestarian kebudayaan ada 3, yaitu Perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pada proses perlindungan ada beberapa cara juga, yaitu mencatat, mengolah, menghimpun dan menata. Cara atau tahap menata dilakukan pada kegiatan workshop yang dilakukan oleh Dewan Kesenian Jakarta dengan adanya pelatihan tari Sipatmo, Penjelasan tentang makna gerak tari Sipatmo, Mengenal nama gerak tari Sipatmo, mengenal iringan tari Sipatmo, dan adanya mengatur, menyusun dan membenahi gerak pada tari Sipatmo agar menjadi sebuah rangkaian gerak tari yang utuh dan dapat diberikan kepada peserta workshop.

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dilakukan Dewan Kesenian Jakarta dalam acara Telisik Tari Topeng Dan Cokek dan untuk melestarikan tari Sipatmo tidak terlepas dari payung hukum yaitu pedoman tentang pelestarian kebudayaan yang telah ditetapkan oleh Kementrian. Melalui proses ini juga dapat mendorong para seniman untuk mengembangkan kreativitas dan penciptaan karya seni. Menyalurkan berbagai karya seni bermutu kepada masyarakat serta memelihara, mengembangkan dan membangun kesenian di masyarakat Betawi. Mengharapkan kesempatan kepada publik untuk berdialog secara langsung dengan para senimannya. Untuk mendapat gambaran betapa pentingnya kemampuan kepenarian seorang seniman tari dan pentingnya kematangan teknik menari yang sempurna.